

PRINSIP IRONI BAHASA MINANG

Elvina A. Saibi ¹, Yessy Prima Putri ²

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta ¹.
Program Studi Sistem Informasi, STMIK Indonesia, Padang ²

Abstrak. Bahasa Minang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang jumlah penuturnya sekitar 200 juta orang. Penyampaian maksud dalam suatu pertuturan dalam bahasa Minang pada umumnya dilakukan dengan menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran/ironi, dan perumpamaan-perumpamaan. Masyarakat Minang dapat dikatakan berbudaya santun dan ramah dalam bahasa Minang dikenal dengan ungkapan “*muluik manih kucindan murah*”. Penerapan prinsip ironi pada bahasa Minangkabau tidak sama dengan bahasa Indonesia, pada bahasa Indonesia kalimat-kalimat ironi yang disampaikan oleh penutur makna yang dimaksudkan dalam majas ironi bertentangan dengan apa yang diucapkan/ dikatakan, langsung dimengerti oleh lawan bicara, sedangkan pada bahasa Minangkabau, lawan bicara harus mengetahui konteks pembicaraan dulu, baru mengerti maknanya apa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu metode agih dan metode padan. Penerapan prinsip ironi di daerah Minangkabau banyak digunakan. Sejauh pengamatan penulis, penerapan prinsip ironi ini umumnya dituturkan kepada teman seumuran dan orang yang lebih muda dari penutur, ragam bahasa nonformal dan cenderung kasar. Hiperbola juga banyak dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau. Untuk mengungkapkan hal-hal yang mengandung makna ‘berlebihan’ pada umumnya masyarakat Minangkabau menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Kata kunci: prinsip ironi, bahasa, Minangkabau

Abstract. The Minang language is the language used by the Minangkabau community, which has around 200 million speakers. Submission of intent in a speech in the Minang language is generally done using indirect speech, figures of speech, satire/irony, and parables. The Minang community can be said to have a polite and friendly culture in the Minang language known as the phrase "muluik manih kucindan murah". The application of the principle of irony in the Minangkabau language is not the same as in Indonesian, in Indonesian, irony sentences conveyed by speakers of the meaning intended in irony figure of speech contrary to what was said/said, the interlocutor immediately understood it, while in the Minangkabau language, the interlocutor had to know the context of the conversation first, then understand what it meant. This research is a descriptive qualitative research. The data collection method used is the referential method. The method used to analyze the data in this study, namely the agih method and the matching method. The application of the principle of irony in the Minangkabau area is widely used. As far as the author observes, the application of the principle of irony is generally spoken to friends of the same age and younger than the speaker, a variety of non-formal languages and tends to be rude. Hyperbole is also widely used by the Minangkabau community. In general, Minangkabau people use hyperbole to express things that contain the meaning of 'excessive'.

Keywords: principle of irony, language, Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah suatu kawasan yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini mayoritas dihuni oleh suku Minangkabau. Bahasa daerahnya disebut bahasa Minang. Sebagian besar dari jumlah penutur tersebut tinggal di Propinsi Sumatera Barat sedangkan selebihnya tinggal di kawasan lain di luar propinsi tersebut. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau sehingga

wilayah penggunaan bahasa Minangkabau jauh melangkaui batas-batas propinsi.

Secara tradisional, wilayah Minangkabau membentang sampai Sungai Kampar di sebelah Timur, dan masuk jauh ke pedalaman di sepanjang Sungai Inderagiri dan Sungai Batang Hari di sebelah Tenggara. Di sebelah Selatan, negeri itu membentang hingga Kerinci dan Bengkulu. Bahasa Minangkabau digunakan sampai Padang Sidempuan, tempat bermulanya wilayah Bahasa Batak ke arah Utara. Di sebelah Timur sampai Bangkinang dan Kuantan yang berbatasan dengan Bahasa Melayu Riau. Gunung Kerinci dan Gunung Seblat merupakan batas dengan wilayah Kerinci dan Bahasa Rejang Lebong, sedangkan menurut (Oktavianus dan Revita, 2013) wilayah Minangkabau secara umum dapat dibagi menjadi daerah darek dan daerah pesisir. Daerah darek pada umumnya terdiri atas kawasan perbukitan dan pergunungan seperti Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota, Solok, Sawah Lunto Sinjung, dan Dhamasraya. Daerah Pesisir membentang dari Air Bangis sampai ke perbatasan Pesisir Selatan dengan Provinsi Bengkulu.

Bahasa Minang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang jumlah penuturnya menurut data Badan Pusat Statistik bulan Februari tahun 2012 sekitar 200 juta orang. Bahasa ini dipakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Baik ragam formal seperti di kantor, di sekolah, maupun di ragam tidak formal seperti di pasar, di warung. Oktavianus dan Revita (2013) mengatakan bahwa Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari juga memiliki ciri-ciri tersendiri. Penyampaian maksud dalam suatu pertuturan dalam bahasa Minang pada umumnya dilakukan dengan menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran/ironi, dan perumpamaan-perumpamaan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2008). Gaya bahasa atau sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Banyak cara yang dapat dipakai untuk menyampaikan sesuatu. Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (2009) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ini dibedakan menjadi duapuluh macam, yaitu (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes, (3) gaya bahasa ironi, (4) gaya bahasa oksimoron, (5) gaya bahasa Paronomasia, (6) gaya bahasa paralepsis, (7) gaya bahasa zeugma dan silepsis, (8) gaya bahasa satire, (9) gaya bahasa inuendo, (10) gaya bahasa antifrasis, (11) gaya bahasa paradoks, (12) gaya bahasa klimaks, (13) gaya bahasa antiklimaks, (14) gaya bahasa aposrof, (15) gaya bahasa anastrof dan inversi, (16) gaya bahasa apofosis dan preterisio, (17) gaya bahasa histeron preteron, (18) gaya bahasa hipalase, (19) gaya bahasa sinisme, dan (20) gaya bahasa sarkasme. Semua itu pada prinsipnya merupakan corak seni berbahasa atau retorika untuk menimbulkan kesan tertentu pada mitra berkomunikasi kita.

Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya. Jadi, di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks. Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan.

Ironi atau sindiran adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata yang berbeda

dengan maksud yang sesungguhnya, tapi pembaca atau pendengar, diharapkan memahami maksud penyampaian itu. Menurut (Kunjaya, 2005) ironi dapat dipahami sebagai sosok ragam atau laras bahasa atau juga sebagai sosok gaya bahasa yang menyatakan maksud yang serba berlawanan dengan kelakar. Dengan berironi orang dapat bersikap dan berperilaku sangat tidak santun, namun dengan gaya yang seolah-olah sungguh sangat santun pada pihak yang lainnya. Kita bersikap ironi karena terkadang tuturan yang tidak santun dapat membuat tersinggung. Akan tetapi dengan penggunaan ironi ini kita dapat menghaluskan perkataan kita yang sesungguhnya tidak santun. Kita bersikap ironis bila menggunakan sopan santun yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan, dan dengan perilaku ini kita bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain. Ketidaktulusan ini kadang-kadang tampak dengan jelas dan kadang-kadang tidak.

Ironi dalam bahasa Minang menarik untuk diteliti karena masyarakat Minang dapat dikatakan berbudaya santun dan ramah dalam bahasa Minang dikenal dengan ungkapan “*muluik manih kucindan murah*” (Oktavianus dan Revita, 2013), yang artinya orang yang lemah lembut/sopan dalam bergaul, akan tetapi orang Minang jarang mengatakan sesuatu secara gamblang atau *to the point* mereka lebih cenderung ‘menempuh jalan berliku’ untuk mengatakan sesuatu. Begitu juga dengan ironi yang akan dibahas dalam tulisan ini, begitu banyak ironi yang ditemukan pada peristiwa pertuturan masyarakat Minang yang penulis ambil dari data tuturan sehari-hari, umumnya ragam tidak formal.

Ironi pada bahasa Minangkabau tidak sama dengan ironi dalam bahasa Indonesia, pada bahasa Indonesia kalimat-kalimat ironi yang disampaikan oleh penutur makna yang dimaksudkan dalam majas ironi bertentangan dengan apa yang diucapkan/ dikatakan, langsung dimengerti oleh lawan bicara, seperti contoh di bawah ini: Ayu sangat pandai memasak. Hampir semua masakannya tak ada rasa. Makna dari kalimat tersebut langsung dapat dimengerti oleh lawan bicara, berbeda dengan ironi yang ada pada bahasa Minangkabau, lawan bicara harus mengetahui konteks pembicaraan dulu, baru mengerti maknanya apa.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk penelitian yang datanya diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, bukan dalam bentuk statistik, sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis dan logis (Mulyadi, 2002). Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1993). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dapat memberikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tuturan dan wawancara penutur bahasa Minang, jumlah informan yang diambil empat sampai enam orang dari usia 25-55 tahun.

Metode pengumpulan data, merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak (dalam hal ini teknik baca) memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan maupun tulisan (Kesuma, 2007). Bahasa yang disadap dalam penelitian ini yaitu, berbentuk tulisan. Teknik lanjutan dari teknik sadap yang

digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut (Kesuma, 2007) teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya adalah teknik sadap. Penggunaan bahasa yang disadap berbentuk tulisan. Kemudian teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kemudian teknik catat, mencatat hasil yang telah dibaca pada sumber data.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu metode agih dan metode padan. Menurut (Sudaryanto, 1993) metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar dalam metode agih ini adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan cara membagi suatu konstruksi kalimat menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian yang membentuk konstruksi yang dimaksud. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan atau diteliti, metode padan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode padan translasional yang alat penentunya adalah bahasa lain (Sudaryanto, 1993).

PEMBAHASAN

1. Prinsip Ironi dalam Bahasa Minangkabau

- (a) Konteks: Seorang anak yang tidak pernah mau membantu ibunya mencuci piring, sang ibu marah

Jaan dicuci piriang tu, bisuak makan se jo daun lai
don't DI- wash plate that tomorrow eat just with leaf more
 “piring itu jangan dicuci, besok-besok makan pakai daun saja”

Penerapan prinsip ironi dapat dinyatakan dengan tuturan yang merupakan kebalikan dari maksud oleh penutur. Pada data (a) si Ibu berkata kepada anak gadisnya yang pemalas, **jaan dicuci piriang tu lai** “tidak usah piring itu dicuci”, sebenarnya maksud si Ibu menyuruh anaknya untuk mencuci piring, tapi karna si Ibu sudah jengkel, makanya si Ibu berkata demikian, bahkan dilanjutkan dengan kata-kata *bisuak makan se jo daun lai* “besok-besok makan pakai daun saja”.

- (b) Konteks: karena keasikan, seorang anak sampai menginap 3 hari di rumah temannya tanpa memberitahu orang tuanya, sehingga si Bapak marah.

Manga pulang juo ang, tingga se lah di rumah paja tu
MA- N- what return also 2 leave just LAH LOC eat 3 that
 “Kenapa kamu pulang, kok tidak tinggal saja di rumah dia sekalian”

Penerapan prinsip ironi pada data (b) ini dituturkan oleh seorang Bapak kepada anaknya dengan mengatakan **Manga pulang juo ang**, “kok kamu masih pulang ke rumah”, maksud sebenarnya si Bapak bukan menanyakan kenapa baru pulang setelah tiga hari dia menginap di rumah temannya tanpa memberi tahu, tapi si Bapak malah bertanya seolah-olah Bapak heran, kenapa si anak masih mau pulang ke rumah. Kemarahan si Bapak dilanjutkan dengan tuturan **tingga se di rumah paja tu** “tinggal saja di rumah dia”.

- (c) Konteks: Seorang mamak (paman) berbicara kepada kemenakannya, sambil mengangguk-anggukan kepala beliau berkata:

iyu sabana rancak parangai ang tu, acok-acok ulang dih, sanang bana ati den mancaliak.

yes SA- true nice character 2 that often - often repeat become enjoy very liver 1SG MA- N- see

“Bagus sekali perbuatanmu, sering-sering diulang ya, saya senang sekali melihatnya”.

Pada data (c) prinsip ironi yang digunakan mamak kepada kemenakannya. Si mamak sebenarnya marah dengan perbuatan yang dilakukan kemenakannya, tetapi dengan menerapkan prinsip ironi, si mamak seolah-olah memuji perbuatan si kemenakan, bahkan menyuruh kemenakannya untuk sering mengulang perbuatannya, dan dia (mamak) senang sekali melihat perbuatan si kemenakan.

(d) Konteks: kakak laki-laki memarahi adik perempuannya, memiliki teman yang hamil di luar nikah

Bisuak-bisuak main juo lah kau jo paja gata tu, buliah bantuak paja tu lo kau beko

tomorrow - tomorrow play also LAH 2 with 3 flirtatious that may form 3 that furthermore 2 later

“besok sering-sering main dengan cewek nakal itu, biar kamu seperti dia nanti”

Pada data (d) tuturan ini disampaikan oleh seorang kakak laki-laki yang prihatin dengan pergaulan anak zaman sekarang. Dia mengingatkan adik perempuannya agar tidak salah pergaulan. Prinsip ironi pada data (d) disampaikan dengan kata-kata **Bisuak-bisuak main juo lah kau jo paja gata tu** “besok sering-sering main dengan cewek nakal itu”. Bagi pendengar yang tidak paham akan konteksnya, mereka bisa salah tanggap karena kakak laki-laki itu terkesan menyuruh adik perempuannya tersebut untuk tetap bergaul dengan temannya.

(e) Konteks: Ana memasak mi goreng. Tiba-tiba datanglah Rahma menghabiskan tanpa meminta terlebih dulu kepada Ana

abihan se lah, kan untuak kau den masakan ma

finished -AN just LAH KAN for 2 1SG cook -AN MA

“habiskan saja semuanya, aku kan memang memasaknya untuk kamu”

Pada data (e) penerapan prinsip ironi dituturkan oleh seorang anak gadis kepada temannya. Ana yang telah repot memasak sebenarnya marah kepada Rahma yang tanpa permisi menghabiskan makanan itu, tapi Ana malah mengatakan seolah-olah menyuruh Rahma menghabiskan makanan tersebut **abihan se lah, kan untuak kau den masakan ma** “habiskan saja semuanya, aku memasaknya kan memang untuk kamu”.

(f) Konteks: ada seorang teman yang selalu meminjam motor temannya dan tidak pernah mengisi bensin setelah meminjamnya.

Baok se lah onda ko taruih dek ang, minyak kan ndak babali do ma

bring just LAH Honda this continue DEK 2 oil KAN NEG BA- buy exist MA

“bawa saja motor ini terus, bensinnya kan tidak dibeli”

Pada data (f) tuturan ini disampaikan oleh seorang pemuda kepada temannya penerapan ironi terlihat dari tuturannya yaitu **baok se lah onda ko taruih dek ang** “bawa saja

motor ini terus”, sebenarnya pemuda tersebut melarang temannya untuk menggunakan motor miliknya, tapi karena penerapan prinsip ironi, jadi terkesan pemuda ini menyuruh temannya tersebut memakai motor tersebut. Prinsip ironi juga terlihat pada kata lanjutannya **minyak kan ndak babali do ma** “bensinnya kan tidak dibeli”, ini merupakan kata-kata ironi yang maksud sebenarnya yaitu bensin itu harganya mahal.

(g) “Jaleh di nagari wak ko, pitih basi salain 500 atau 1.000 ndak tapakai.

(h) Jaleh urang awak banyak gaya.”

2. Hiperbola Bahasa Minangkabau

Sama dengan ironi, hiperbola dimasukkan ke dalam gaya bahasa pertentangan, Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009) Dengan kata lain hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Moeliono, 1995) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang melebih-lebihkan baik itu jumlah, ukuran, dan sifatnya.

Gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada bahasa Minangkabau dapat dilihat dari analisis di bawah ini

(a) **Lah lamo bana tapandang. Lah baribu seso den tangguangkan
PAST long.time very TA- watch PAST BA- thousand torture 1SG responsible
-KAN**

“sudah lama terasa, sudah banyak perasaan yang tertahankan”

Pada kalimat (a) terdapat kata-kata yang mengandung hiperbola, yaitu pada kata *baribu seso* yang bermakna ‘beribu siksaan’. Penutur berbicara seperti itu ingin mengungkapkan bahwa sudah banyak siksaan yang dia rasakan.

(b) **Manyambuang iduik hanyo mande**

MA- N- continue live only mother

“untuk menyambung hidup hanya ibu”

Kalimat (b) mengandung hiperbola *manyambuang iduik hanyo mande* mengandung makna ‘untuk menyambung hidup hanya ibu’ karena tidak mungkin hanya ibu yang membuat kita hidup.

**Lah putih incek mato Barinam dek mencari puncak iduang idas, nan inyo
alun juo mancogok lai**

**Lah putih incek mato Barinam dek mencari puncak iduang idas, nan inyo
alun juo mancogok lai**

(c) **Lah putiah incek mato Aguih dek mencari puncak iduang Wati, nan inyo
alun juo mancogok**

**PAST white seed eye Aguih DEK MA- N- look.for top nose Wati REL I- 3
not.yet also MA- N- appear**

“sudah terlalu lama Agus mencari Wati, tapi Wati belum juga kelihatan”

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *lah putih* (Min.) berarti sudah putih dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh frasa *incek mato* (Min.) berarti bola mata dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan maksud seseorang sudah terlalu lama menunggu secara bermakna berlebihan. Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *lah putih* (Min.) berarti sudah putih dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh frasa *incek mato* (Min.) berarti bola mata dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan maksud seseorang sudah terlalu lama menunggu secara bermakna berlebihan.

Kalimat (c) di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *lah putih* yang bermakna ‘sudah putih’ diikuti oleh frasa *incek mato* yang berarti ‘bola mata’ mempunyai makna menyatakan maksud seseorang yang sudah terlalu lama menunggu secara makna berlebihan

- (d) Bisuak kami pai raun paniang ka pasa raya
tomorrow 1 go round dizzy to market celebrate**
“besok kami pergi jalan-jalan ke pasar raya”

Pada kalimat (d) ini juga merupakan gaya bahasa hiperbola. Kata *paniang* yang bermakna ‘pusing’ yang didahului oleh kata *raun* yang berarti ‘jalan-jalan’ digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud bahwa ingin jalan-jalan ke pasar.

- (e) Lah lamo manunggu, lah balunau awak dibueknyo
PAST long.time MA- N- wait PAST BA- mud 1 DI- make -3**
“sudah terlalu lama menunggu, sampai lumutan”

Frasa *lah balunau* mempunyai makna ‘sudah berlumut’ didahului oleh frasa *lah lamo manunggu* yang bermakna ‘sudah lama menunggu’. Kalimat di atas merupakan gaya bahasa hiperbola, karena penutur berkata, karena terlalu lama dia menunggu, sampai berlumut.

- (f) Sabana laweh galaknyo, dek basobok jo amaknyo
SA- very spacious laughter -3 DEK BA- meet with mother -3**
“ketawanya benar-benar lebar, karena bertemu dengan ibunya”

Frasa ‘*sabana laweh*’ mempunyai makna ‘benar-benar lebar’ diikuti oleh kata *galak* yang berarti ‘ketawa’. Kalimat di atas merupakan gaya bahasa hiperbola, karena penutur ingin mengatakan bahwa ‘dia tertawa lebar karena bertemu dengan ibunya’.

PENUTUP

Penggunaan bahasa adalah cerminan dinamika masyarakat penuturnya. Keunikan dan keapikan kemasam sebuah ujaran adalah cerminan keunikan sebuah budaya. Setiap budaya memiliki keunikan tersebut, termasuk budaya Minangkabau dengan gaya bahasanya. Gaya bahasa atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan atau memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penerapan prinsip ironi di daerah Minangkabau banyak digunakan. Sejauh pengamatan penulis, penerapan prinsip ironi ini umumnya dituturkan kepada teman seumuran dan orang yang lebih muda dari penutur, ragam bahasa non formal dan cenderung kasar. Hiperbola juga banyak dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau. Untuk mengungkapkan hal-hal yang mengandung makna ‘berlebihan’ pada umumnya masyarakat Minangkabau

menggunakan gaya bahasa hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. (Carasvatibooks, Ed.). Yogyakarta.
- Kunjaya, R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Moeliono, A. M. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi. (2002). *Auditing Buku 1, Edisi Keenam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavianus dan Revita, I. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.